



PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN POLA HIDUP BERSIH MELALUI PROGRAM KKNM DI SEKOLAH DASAR DESA KAWUNGANTEN

Oleh

Sri Dinarwati^{1*}, Rendhi Richardo Ardiansyah², Yadi Faturrohman³, Anisah Safitri Yani⁴, Terry Violista Wibowo⁵, Thira Anjani Saputri⁶, Aliya Robbiatul Ikhsani⁷, Kulsum Jamillah⁸, Fia Ulfia⁹, Eko Pratama Darmawan¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Subang

E-mail: ¹sridinarwati94@gmail.com, ²rendhirichardo1@unsub.ac.id,
³yadifatur178@gmail.com, ⁴anisasafitriyani@gmail.com, ⁵terrviolista@gmail.com,
⁶thiraanjaniiii13@gmail.com, ⁷robbikhs18@gmail.com,
⁸kulsumjamillah3425@gmail.com, ⁹fiaulvia@gmail.com,
¹⁰ekoprataamadarmawan@gmail.com

Article History:

Received: 25-07-2025

Revised: 16-08-2025

Accepted: 28-08-2025

Keywords:

pendidikan karakter, PHBS,
sekolah dasar, KKNM,
pengabdian masyarakat

Abstract: Pendidikan karakter dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi sehat dan berakarakter, namun masih menjadi tantangan di sekolah dasar pedesaan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pendidikan karakter dan PHBS di tiga sekolah dasar Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. Program dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan perencanaan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan mencakup literasi pagi, pembiasaan disiplin, praktik kerja sama kelas, edukasi pengelolaan sampah, serta demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS). Hasil menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku higienis siswa. Partisipasi aktif guru, orang tua, dan pemerintah desa memperkuat keberlanjutan program, sehingga KKNM berbasis partisipasi dapat menjadi model efektif untuk penguatan pendidikan karakter dan PHBS di sekolah dasar pedesaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena fase ini menjadi *critical period* dalam internalisasi nilai, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengajaran, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai yang membentuk kepribadian anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yang mengintegrasikan pembiasaan disiplin, gotong royong, dan literasi, terbukti efektif dalam memperkuat sikap religius, rasa tanggung jawab, serta kompetensi sosial siswa [1][2]. Namun demikian, sekolah-sekolah di wilayah pedesaan

sering menghadapi keterbatasan fasilitas, rendahnya inovasi pedagogis, dan minimnya keterlibatan orang tua, sehingga implementasi pendidikan karakter belum berjalan optimal [3].

Selain aspek karakter, pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan dimensi penting lain dalam pendidikan dasar. PHBS berfungsi ganda: menjaga kesehatan fisik sekaligus menanamkan nilai disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan. Intervensi sederhana berupa edukasi dan demonstrasi *cuci tangan pakai sabun (CTPS)* telah terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik higienis anak sekolah dasar [4][5]. Secara global, WHO dan UNESCO menekankan model *Health-Promoting Schools (HPS)* yang menuntut integrasi kebijakan sekolah sehat, lingkungan fisik dan psikososial yang mendukung, kurikulum berbasis kesehatan, serta kemitraan dengan keluarga dan komunitas. Pendekatan HPS terbukti mampu mengurangi risiko penyakit tidak menular dan memperkuat lingkungan belajar yang kondusif [6][7].

Dalam konteks Jawa Barat, Pemerintah Provinsi melalui program *Gapura Panca Waluya* menekankan pembentukan murid sehat, cerdas, santun, dan mandiri sebagai kerangka pendidikan karakter daerah [8]. Kebijakan ini menegaskan perlunya model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi perilaku dan pembiasaan nilai. Pendekatan semacam ini relevan bagi sekolah dasar di kawasan pedesaan, termasuk di Kabupaten Subang, yang membutuhkan intervensi kolaboratif untuk mengatasi keterbatasan sarana sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan kesehatan anak.

Partisipasi multipihak merupakan elemen kunci keberhasilan program pendidikan karakter dan PHBS. Mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) memiliki peran strategis sebagai fasilitator *transformative learning*, guru bertindak sebagai pendamping yang mengintegrasikan nilai ke dalam proses belajar, sementara masyarakat dan orang tua berfungsi sebagai mitra dalam mendukung keberlanjutan program. Model *Participatory Action Research (PAR)* dalam pengabdian masyarakat terbukti efektif karena memfasilitasi kolaborasi, meningkatkan rasa kepemilikan komunitas, dan menjamin relevansi program dengan kebutuhan lokal [9][10].

Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan KKNM di SDN Karya Winaya, SDN Kawunganten, dan SDN Mitra Budaya, Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang, Jawa Barat dirancang untuk meningkatkan kesadaran pendidikan karakter dan PHBS melalui pendekatan partisipatif. Program ini diharapkan tidak hanya mendorong perubahan perilaku siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan berkarakter.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa *Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Kelompok 16 Universitas Subang* di tiga sekolah dasar Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang, Jawa Barat, yaitu SDN Karya Winaya, SDN Kawunganten, dan SDN Mitra Budaya. Lokasi ini dipilih karena menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pendidikan karakter dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta keterbatasan sarana sanitasi dan program pembiasaan.

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka *Participatory*

Action Research (PAR). Model PAR menekankan siklus *perencanaan–aksi–observasi–refleksi* dan mengedepankan partisipasi multipihak, melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator, guru sebagai pendamping, siswa sebagai subjek aktif, dan masyarakat sebagai mitra [11][12]. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Suhara et al. [12] bahwa pengabdian masyarakat yang efektif harus berbasis kolaborasi setara untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap yang berkesinambungan:

1. **Persiapan:** mencakup koordinasi dengan sekolah, identifikasi masalah melalui observasi kelas dan diskusi guru, serta penyusunan strategi kegiatan.
2. **Implementasi:** berupa edukasi pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin, gotong royong, dan literasi; serta sosialisasi PHBS melalui penyuluhan interaktif dan demonstrasi *cuci tangan pakai sabun (CTPS)*. Edukasi PHBS terbukti meningkatkan kesadaran siswa, sementara demonstrasi praktik sederhana efektif membentuk kebiasaan higienis [4][5][6].
3. **Pendampingan:** mahasiswa melakukan monitoring keterlibatan siswa dan guru, sementara orang tua dilibatkan melalui penguatan kebiasaan sehat di rumah. Tahap ini sejalan dengan kerangka *Health Promoting Schools* (HPS) WHO–UNESCO yang menekankan sinergi sekolah–keluarga–komunitas [7][8].
4. **Evaluasi:** dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menilai perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi ini mengacu pada standar monitoring program sekolah sehat [7].

Diagram Alur Program

Persiapan → Implementasi → Pendampingan → Evaluasi



Gambar 1 Alur Tahapan Program Pendidikan Karakter dan PHBS di SD Desa Kawunganten

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles Huberman Saldaña melalui reduksi data, penyajian, serta penarikan/verifikasi kesimpulan [13]. Validitas data diperkuat dengan

triangulasi metode, yang lazim digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat di sekolah dasar [17][18]

HASIL

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025 di tiga sekolah dasar Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang, yaitu SDN Karya Winaya, SDN Kawunganten, dan SDN Mitra Budaya. Kegiatan dibagi dalam dua tahap: minggu pertama untuk siswa kelas 1–3 dengan materi pengelolaan sampah dan kesehatan dasar, sedangkan minggu kedua untuk siswa kelas 4–6 dengan materi pendidikan karakter, kepedulian lingkungan, serta pola hidup bersih dan sehat.



Gambar 2. SDN Karya Winaya, SDN Kawunganten, dan SDN Mitra Budaya

Pendidikan Karakter

Kegiatan pendidikan karakter melibatkan siswa melalui pembiasaan positif, seperti literasi pagi, piket kelas, dan kerja sama membersihkan lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan keteraturan siswa dalam menjalankan tugas kebersihan, serta keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Guru menegaskan bahwa perubahan kecil ini memberikan dampak positif terhadap suasana belajar yang lebih kondusif. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa [1][2][21]. Peran guru dan orang tua dalam mendampingi pembiasaan juga memperkuat hasil kegiatan. Studi Andriyani et al. [3] menekankan pentingnya sinergi komunitas sekolah dalam mendukung karakter anak, yang juga tercermin dari keberhasilan program [22].

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Kegiatan PHBS diberikan melalui penyuluhan dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan praktik langsung oleh siswa. Siswa diajak membiasakan perilaku higienis, seperti mencuci tangan sebelum makan, membawa botol minum pribadi, dan membuang sampah sesuai jenisnya. Guru melaporkan adanya pengurangan perilaku kurang sehat, misalnya makan tanpa mencuci tangan. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan praktik langsung dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan higienis. Hal tersebut mendukung temuan Salim et al. [4] dan Gustini et al. [5], yang menyatakan bahwa program



PHBS di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan hidup sehat. Lebih lanjut, Handayani et al. [6] menegaskan bahwa metode demonstratif lebih efektif dibanding ceramah murni dalam menanamkan perilaku higienis pada anak. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Ulfah & Sari [23] yang menunjukkan peran kegiatan literasi dalam menanamkan nilai kesehatan, serta Wulandari & Fauzi [24] yang menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam membangun pola hidup bersih dan sehat di sekolah dasar.

Partisipasi dan Kompetensi Masyarakat

Program ini berjalan lancar berkat dukungan aktif guru, kepala sekolah, orang tua, dan perangkat desa. Guru mendampingi siswa dalam setiap kegiatan, sementara orang tua didorong untuk melanjutkan pembiasaan hidup sehat di rumah. Pemerintah desa memberikan kontribusi berupa penyediaan tempat sampah organik-anorganik dan fasilitas cuci tangan. Keterlibatan multipihak ini menumbuhkan *sense of ownership* yang penting bagi keberlanjutan program. Studi Khafsoh & Riani [10] menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi meningkatkan efektivitas PKM, karena seluruh pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan hasil di Desa Kawunganten, di mana kolaborasi sekolah, orang tua, dan pemerintah desa berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter dan PHBS [25]

DISKUSI

Pelaksanaan program peningkatan kesadaran pendidikan karakter dan pola hidup bersih melalui KKNM di tiga sekolah dasar Desa Kawunganten menunjukkan hasil positif dalam tiga dimensi utama: pendidikan karakter, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta partisipasi masyarakat sekolah. Diskusi berikut menganalisis hasil temuan berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya.

Pendidikan Karakter

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi pagi, kedisiplinan, dan kerja sama dalam menjaga kebersihan sekolah mampu menumbuhkan tanggung jawab dan sikap peduli siswa. Temuan ini konsisten dengan studi Nurinawati [1] dan Hadi et al. [2], yang menekankan pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter anak sejak dini. Perubahan perilaku siswa juga sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona [14], yang menegaskan bahwa nilai moral dapat ditanamkan melalui pembiasaan nyata di lingkungan belajar [26].

Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua sebagai pendamping memperkuat internalisasi nilai. Hal ini mendukung penelitian Andriyani et al. [3], yang menyebut kolaborasi komunitas sekolah sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui praktik sederhana di sekolah dasar pedesaan memiliki efektivitas tinggi, meskipun perubahan jangka panjang membutuhkan keberlanjutan program.

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Intervensi berupa penyuluhan dan demonstrasi *cuci tangan pakai sabun (CTPS)* menghasilkan perubahan perilaku higienis siswa, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memilah sampah sesuai jenisnya. Temuan ini mendukung studi Salim et al. [4] dan Gustini et al. [5], yang melaporkan bahwa edukasi berbasis praktik meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan higienis anak sekolah dasar.

Lebih jauh, intervensi ini sesuai dengan kerangka *Health-Promoting Schools* (HPS)

dari WHO dan UNESCO [7][8], yang menekankan pentingnya mengintegrasikan promosi kesehatan ke dalam kebijakan, lingkungan, dan pembelajaran sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa program KKNM di Desa Kawunganten tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga selaras dengan standar internasional dalam menciptakan lingkungan belajar sehat.

Partisipasi dan Kompetensi Masyarakat

Keberhasilan program juga ditopang oleh partisipasi aktif guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah desa. Kolaborasi multipihak ini menumbuhkan *sense of ownership* yang mendorong keberlanjutan program. Literatur nasional menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dan keluarga merupakan elemen krusial dalam keberhasilan program pendidikan berbasis sekolah [15]. Temuan ini sejalan dengan Khafsoh & Riani [10], yang menunjukkan efektivitas pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dalam membangun kerja sama komunitas. Dari perspektif global, UNESCO [16] menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan memerlukan keterlibatan lintas aktor agar pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan komunitas. Dengan demikian, hasil program ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan PHBS di sekolah pedesaan sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat [19] [20].

Implikasi

Diskusi ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dan PHBS di sekolah dasar pedesaan dapat berjalan efektif melalui strategi partisipatif. Hasil di Desa Kawunganten menunjukkan bahwa model KKNM berbasis PAR mampu menjadi katalisator perubahan perilaku siswa sekaligus memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Implikasi akademisnya adalah perlunya memperluas studi serupa di sekolah pedesaan lain untuk mengukur keberlanjutan dampak. Sementara itu, implikasi praktisnya adalah perlunya dukungan kebijakan daerah agar program-program berbasis KKNM dapat diinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Program *Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM)* di tiga sekolah dasar Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang berhasil meningkatkan kesadaran pendidikan karakter dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Refleksi teoritis menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana, seperti literasi pagi, piket kelas, kerja sama kebersihan, dan praktik *cuci tangan pakai sabun (CTPS)*, efektif menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku higienis siswa. Hasil ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Lickona dan kerangka *Health-Promoting Schools* (WHO-UNESCO), sekaligus memperlihatkan relevansi pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research*) yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Sebagai rekomendasi, program serupa perlu melalui kebijakan sekolah agar pembiasaan karakter dan PHBS menjadi bagian dari rutinitas, diperkuat dengan peran orang tua di rumah, serta didukung pemerintah daerah untuk replikasi di sekolah dasar pedesaan lain. Dengan demikian, KKNM tidak hanya menjadi intervensi sementara, tetapi dapat berfungsi sebagai model berkelanjutan untuk penguatan pendidikan dasar yang sehat dan berkarakter



DAFTAR REFERENSI

- [1] Nurinawati. "Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah pada jenjang sekolah dasar." *SHES: Conference Series* 7, no. 1 (2024): 15–22.
- [2] Hadi, A., et al. "Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Tinjauan sistematis." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 45–57.
- [3] Andriyani, L., Purwati, M., Wijayanti, A., Rahmawati, H., Putri, H., & Khotimah, D. "Peran orang tua dan komunitas sekolah dalam membangun karakter siswa sekolah dasar." *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 23.
- [4] Salim, M., Syairaji, M., Santoso, D., Pramono, A., & Askar, N. "Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar negeri 2 Samigaluh Kulonprogo." *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 19.
- [5] Gustini, G., Mua, E., Assa, A., Wartana, I., Sekeon, R., & Sepang, J. "Meningkatkan status kesehatan anak sekolah dasar dengan memberikan edukasi dan demonstrasi." *JPML* 3, no. 1 (2023): 35–42.
- [6] Handayani, N., et al. "Efektivitas penyuluhan CTPS terhadap perilaku higienis siswa SD." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025).
- [7] World Health Organization (WHO) & UNESCO. *Making Every School a Health-Promoting School: Global Standards and Indicators*. Geneva: WHO, 2021.
- [8] World Health Organization (WHO) & UNESCO. *Health-Promoting Schools: An Effective Approach to Early Action on Non-Communicable Disease Risk Factors*. Geneva: WHO, 2020.
- [9] Pemerintah Provinsi Jawa Barat. "Program Gapura Panca Waluya: Konsep Pendidikan Karakter Jawa Barat." Bandung, 2023.
- [10] Khafsoh, S., & Riani, A. "Implementation of Participatory Action Research (PAR) in Community Service Program (KKN)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga* 6, no. 2 (2024): 55–64.
- [11] Fajar, M. "Optimalisasi peran mahasiswa dalam PKM berbasis PAR di pedesaan." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 112–120.
- [12] Suhara, A., Mayasari, N., & Sastraatmadja, A.H.M. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- [13] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- [14] Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- [15] Sumiati, S., Suparman, S., & Supriyadi, S. "Pengaruh keterlibatan orang tua dalam mendukung minat baca dan karakter anak sekolah dasar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023).
- [16] UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- [17] Suryani, D., et al. "Triangulasi dalam penelitian kualitatif pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2023): 112–120.
- [18] Pratiwi, E., et al. "Metode observasi dan wawancara dalam PKM sekolah dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2022): 55–64.
- [19] Lestari, Dwi, & Quratul Ain. "Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar." *Teacher: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2022): 45–53.

-
- [20] Andikaratri, A., & Atmojo, S. "Urgensi dan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9, no. 1 (2024): 12–25.
- [21] Rahmawati, F., & Widodo, T. "Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar." *SHEs: Conference Series* 6, no. 1 (2022): 34–42.
- [22] Sukmawati, R., & Rahayu, L. "Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 101–110.
- [23] Ulfah, N., & Sari, D. "Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 65–73.
- [24] Wulandari, R., & Fauzi, I. "Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 78–90.
- [25] Kemendikdasmen RI. *Paparan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- [26] Hidayat, A., & Nurfadilah, R. "Peran KKN dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak sekolah dasar di desa pedesaan." *Jurnal Safari: Jurnal Sosial, Ekonomi, Pendidikan, dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 55–64.